

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) Tahun 2022 menunjukkan bahwa Stunting terus menurun selama dekade terakhir, dengan 148,1 juta, atau 22,3 persen anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Anak kurus adalah akibat dari buruknya asupan gizi dan/atau penyakit yang berulang yang mengancam jiwa. Pada tahun 2022, diperkirakan 45 juta anak di bawah usia 5 tahun (6,8 persen) terkena wasting, dan 13,6 juta (2,1 persen) di antaranya menderita wasting parah. Lebih dari tiga perempat anak-anak yang mengalami wasir parah tinggal di Asia dan 22 persen lainnya tinggal di Afrika. Saat ini terdapat 37 juta anak di bawah usia 5 tahun yang hidup dengan kelebihan berat badan secara global, meningkat hampir 4 juta sejak tahun 2000.

World Health Organization (WHO) dan United Nation of Children's Fund (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak mengatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan tanpa makanan tambahan (WHO,2021).

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab stunting multifaktor dan berkaitan dengan asupan gizi yang kurang atau kebutuhan gizi yang meningkat. Banyak faktor risiko stunting yang sudah diketahui melalui berbagai penelitian antara lain faktor usia, pendidikan, status pekerjaan, sosial ekonomi ibu, paritas, persalinan, BBLR, ASI Eksklusif, status imunisasi, penyakit infeksi anak, nafsu makan anak, pengasuhan ibu, dan KEK (Kekurangan Energi Kronik) pada ibu.(Risksedas, 2018).

Menurut WHO ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. ASI merupakan makanan paling baik untuk bayi segera setelah lahir. Pada tahun 2022, 77 dari 100 anak umur 0-5 bulan di Indonesia telah menerima ASI eksklusif. Beberapa penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif terkait dengan waktu pemberian yang terlalu cepat. Budaya untuk memberikan makanan tambahan pendamping ASI sebelum umur 6 bulan juga masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan ASI eksklusif.

Paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan gizi selama masa pertumbuhan. Menurut Cheikh Mbacke Faye (2018), menunjukkan bahwa paritas ibu dan status sosial ekonomi rumah tangga adalah faktor penting yang terkait dengan waktu untuk pulih dari stunting pada lima tahun pertama kehidupan.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting mencapai 21,6% pada tahun 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempatkan posisi teratas dengan angka balita stunting sebesar 35,3%.

Prevalensi stunting di provinsi Lampung berdasarkan SSGI 2022 rata-rata sebesar 15,2%. Berdasarkan prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar 25,1%. Sedangkan stunting terendah berada di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 8,7%.

Berdasarkan Riset Nasional Studi Stunting Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 angka stunting Kabupaten Tulang Bawang sebesar 9,5 %. Namun berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 turun menjadi 10,2 %. Data Badan Pusat Statistik Kab. Tulang bawang Persentase Stunting Kecamatan Banjar Baru Menurut Desa/Kelurahan pada tahun 2021 4,72% sedangkan tahun 2022 turun menjadi 2,61 % meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 8,34 % kejadian stunting di wilayah kecamatan Banjar baru. Hasil pra

survey di Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang menyatakan bahwa sebesar 10,26 % balita dengan stunting dan sebesar 7,85 % ibu dengan ASI eksklusif. Data stunting di Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang sebesar 270 balita dari sasaran balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7,85 % balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, hampir seluruhnya mengalami stunting. Sedangkan balita yang diberikan ASI eksklusif hampir seluruhnya tidak mengalami stunting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan ASI eksklusif dan Paritas dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adakah perbandingan terjadinya peningkatan, penurunan atau punya dasar hubungan angka kejadian stunting yang didapatkan. Kemudian hasil laporan atau laporan tahunan 2023 pencapaian ASI Eksklusif belum diketahui oleh sebab itu penulis melakukan hubungan “Adakah Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Revalensi Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui Distribusi Frekuensi Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023.

- d. Untuk mengetahui Adakah Hubungan antara ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023.
- e. Untuk mengetahui Adakah Hubungan Paritas dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah adanya “Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023”.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian acuan serta masukan untuk pengembangan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam, khususnya stunting pada balita.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan tentang Hubungan ASI eksklusif dan Paritas Dengan Stunting yang menjadi masukan untuk menjalankan program dan promosi kesehatan.

c. Bagi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan bacaan dan bahan masukan untuk pengembangan kesehatan dalam upaya mengurangi kejadian stunting pada balita.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang Hubungan ASI eksklusif dan Paritas Dengan Stunting, sehingga masyarakat dapat memutuskan sikap apa yang dapat di lakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, dimana penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah stunting sebagai variabel dependen, kemudian ASI Eksklusif dan Paritas sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan pada ibu dan balita dengan ASI Eksklusif dan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru kabupaten tulang bawang pada bulan Januari 2024.